

## UPAYA PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DENGAN MEDIA KARTU DOMINO MATEMATIKA PADA MATERI PENJUMLAHAN 1-20 UNTUK SISWA KELAS I SDK INKLUSI BHAKTI LUHUR MALANG

Teresia Hoa Wruin<sup>1</sup>, Vinsensius Wangge<sup>2</sup>, Ot Bil Wilson Selan<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Universitas San Pedro Kupang, Jl. Ir. Soekarno, Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia  
Email: [weruintres@gmail.com](mailto:weruintres@gmail.com)

---

### Article History

Received: xx-xx-xxx

Revision: xx-xx-xxx

Accepted: xx-xx-xxx

Published: xx-xx-xxx

**Abstract.** This study aims to describe the application of differentiated learning assisted by mathematical domino cards to improve the learning outcomes of addition 1-20 in grade I students of SDK Inklusi Bhakti Luhur Malang. The study used a Classroom Action Research (CAR) design which was implemented in three cycles with 9 students as subjects. Data were collected through learning outcome tests, observation of learning activities, and documentation. Data analysis was carried out using quantitative descriptive analysis to determine the improvement in student learning outcomes based on average scores and learning completeness, as well as qualitative descriptive analysis of the results of observations of student and teacher activities during the learning process. Actions were implemented in stages through differentiation of content, process, and product according to student learning readiness. The results showed an increase in the average score from 59.13 in Cycle I to 73.02 in Cycle II and 81.97 in Cycle III. The number of students who achieved learning completeness increased from 1 student in Cycle I to 5 students in Cycle II and 7 students in Cycle III. Research findings show that the use of modified math domino cards, accompanied by teacher and peer tutor support, can strengthen students' understanding of addition concepts and increase their participation in learning in inclusive classes.

**Keywords:** Differentiated Learning, Domino Cards, Mathematics, Addition, Inclusive Classroom

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media kartu domino matematika untuk meningkatkan hasil belajar penjumlahan 1–20 pada siswa kelas I SDK Inklusi Bhakti Luhur Malang. Penelitian menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan subjek 9 siswa. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi aktivitas pembelajaran, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar, serta analisis deskriptif kualitatif terhadap hasil observasi aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran. Tindakan dilaksanakan secara bertahap melalui diferensiasi konten, proses, dan produk sesuai kesiapan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 59,13 pada Siklus I menjadi 73,02 pada Siklus II dan 81,97 pada Siklus III. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat dari 1 siswa pada Siklus I menjadi 5 siswa pada Siklus II dan 7 siswa pada Siklus III. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kartu domino matematika yang dimodifikasi, disertai pendampingan guru dan tutor sebaya, mampu memperkuat pemahaman konsep penjumlahan serta meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran di kelas inklusi.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Berdiferensiasi, Kartu Domino, Matematika, Penjumlahan, Kelas Inklusi

---

**How to Cite:** Wruin, T. H., Wangge, V., & Selan, O. B. W. (2026). Upaya Penerapan Metode Pembelajaran Diferensiasi dengan Media Kartu Domino Matematika Pada Materi Penjumlahan 1-20 untuk Siswa Kelas I SDK Inklusi Bhakti Luhur Malang. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 4404-4413. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.6172>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosial, dan emosional peserta didik sebagai fondasi bagi keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap peserta didik, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, berhak memperoleh layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya. Prinsip tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, serta Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif yang menegaskan pentingnya penyelenggaraan pendidikan yang adil dan non-diskriminatif.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran inklusif adalah adanya keragaman kesiapan belajar siswa di dalam kelas. Perbedaan kemampuan akademik, kecepatan belajar, dan kebutuhan khusus sering kali menyebabkan pembelajaran yang bersifat seragam kurang mampu mengakomodasi seluruh peserta didik secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang fleksibel dan adaptif. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keberhasilan belajar siswa dalam kelas yang heterogen (Marlina, 2019; Hall et al., 2020).

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran matematika kelas I sekolah dasar, khususnya pada materi penjumlahan 1–20. Penjumlahan merupakan konsep dasar yang menjadi fondasi bagi keterampilan berhitung selanjutnya, namun masih bersifat abstrak bagi siswa usia awal sekolah dasar. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1977), siswa kelas rendah berada pada tahap operasional konkret sehingga membutuhkan media nyata dan aktivitas manipulatif untuk memahami konsep bilangan. Penelitian Clements dan Sarama (2014) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret dan permainan matematika dapat membantu siswa membangun pemahaman konsep bilangan secara lebih bermakna dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada simbol dan latihan soal.

Hasil observasi awal di kelas I SDK Inklusi Bhakti Luhur Malang menunjukkan adanya keragaman kesiapan belajar yang cukup tinggi. Dari 9 siswa yang terdiri atas siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, terdapat perbedaan kemampuan dalam memahami konsep penjumlahan. Sebagian siswa telah mampu menyelesaikan penjumlahan bilangan 11–20 secara mandiri, sementara sebagian lainnya masih memerlukan bantuan benda konkret untuk membilang bilangan 1–10. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran yang menggunakan satu

strategi yang sama berpotensi kurang efektif karena belum mampu mengakomodasi kebutuhan belajar setiap siswa.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi adalah kartu domino matematika. Media ini bersifat konkret, mudah dimodifikasi sesuai tingkat kemampuan siswa, serta mengandung unsur permainan yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Selain berfungsi sebagai alat bantu visual, kartu domino memungkinkan terjadinya interaksi sosial, kerja sama, dan pemberian scaffolding melalui pendampingan guru maupun tutor sebaya sebagaimana dijelaskan dalam teori Zone of Proximal Development (Vygotsky, 1978). Penelitian Hidayati dan Suryaningrum (2022) menunjukkan bahwa permainan matematika berbasis kartu mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian Prasetyo et al. (2023) menemukan bahwa media domino matematika efektif membantu pemahaman konsep operasi hitung dasar.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya hanya berfokus pada efektivitas media domino matematika terhadap hasil belajar siswa reguler atau mengkaji pembelajaran berdiferensiasi tanpa memadukannya dengan media permainan pada konteks kelas inklusi. Penelitian yang secara khusus mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan kartu domino matematika pada kelas inklusi sekolah dasar masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang menggabungkan strategi diferensiasi dengan media permainan konkret untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa dalam pembelajaran matematika.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memadukan diferensiasi konten, proses, dan produk dengan penggunaan media kartu domino matematika yang dimodifikasi sesuai tingkat kesiapan belajar siswa di kelas inklusi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menekankan penggunaan media atau strategi diferensiasi secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan keduanya dalam pembelajaran penjumlahan 1–20 pada siswa kelas I sekolah dasar inklusi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan media kartu domino matematika serta menganalisis peningkatan hasil belajar penjumlahan 1–20 pada siswa kelas I SDK Inklusi Bhakti Luhur Malang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang direncanakan, dilaksanakan, diamati, dan direfleksikan secara berulang. Model PTK dipilih karena

permasalahan yang dikaji bersumber dari praktik pembelajaran nyata di kelas dan membutuhkan perbaikan langsung melalui tindakan guru. Subjek penelitian adalah 9 siswa kelas I SDK Inklusi Bhakti Luhur Malang yang terdiri atas 6 siswa reguler dan 3 siswa berkebutuhan khusus.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan media kartu domino matematika, lembar kerja, instrumen observasi, dan tes hasil belajar. Tindakan pembelajaran dilakukan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kesiapan belajar siswa, sedangkan observasi dan refleksi digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan serta merancang perbaikan pada siklus berikutnya. Pada Siklus I, siswa menggunakan kartu domino standar untuk mengenal konsep penjumlahan. Siklus II difokuskan pada diferensiasi proses melalui kelompok kecil dan pendampingan yang lebih intensif. Pada Siklus III, kartu domino dimodifikasi dengan ukuran lebih besar dan gambar konkret serta didukung tutor sebaya untuk meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa.

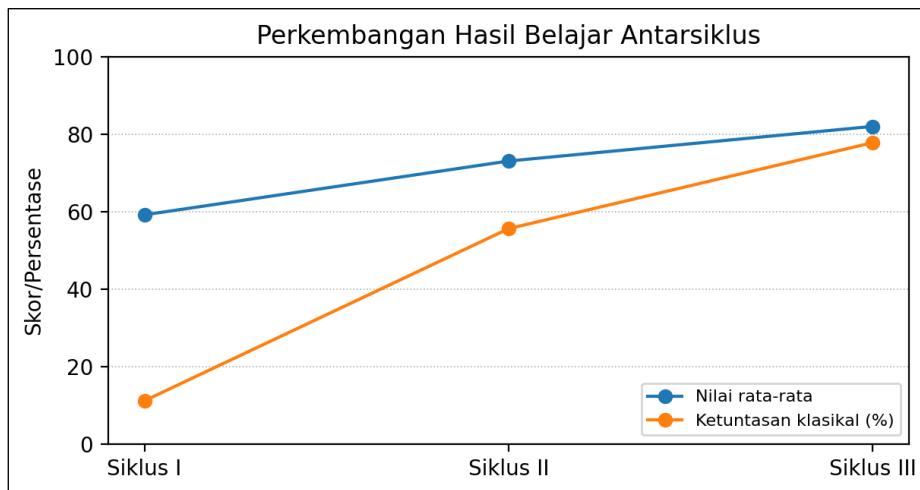
Teknik pengumpulan data meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi penjumlahan 1–20. Observasi digunakan untuk mencatat keterlibatan, partisipasi, kerja sama, dan kemandirian siswa selama proses pembelajaran. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil pekerjaan siswa digunakan sebagai data pendukung. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung nilai rata-rata hasil belajar, persentase ketuntasan belajar secara klasikal, serta membandingkan hasil antar siklus untuk melihat peningkatan yang terjadi. Siswa dinyatakan tuntas apabila mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Analisis kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap hasil observasi dan dokumentasi untuk menggambarkan perubahan perilaku belajar siswa, keterlibatan dalam pembelajaran, serta efektivitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbantuan kartu domino matematika di kelas inklusi.

## **HASIL**

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari Siklus I sampai Siklus III. Peningkatan tersebut tampak pada nilai rata-rata, nilai terendah, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran.

**Tabel 1.** Hasil Belajar Antarsiklus

Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai rata-rata	59,13	73,02	81,97
Nilai tertinggi	78	91	91
Nilai terendah	45	58	74
Jumlah tuntas	1	5	7
Belum tuntas	8	4	2
Ketuntasan klasikal	11,11%	55,56%	77,78%

**Gambar 1.** Grafik perkembangan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar

Pada Siklus I, nilai rata-rata siswa mencapai 59,13 dengan ketuntasan klasikal 11,11%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu domino standar belum sepenuhnya mampu menjawab keragaman kebutuhan belajar siswa. Beberapa siswa reguler mulai memahami cara menjodohkan kartu, tetapi siswa berkebutuhan khusus masih membutuhkan arahan langsung. Kendala utama pada siklus ini adalah ukuran media yang relatif kecil, kelompok belajar yang terlalu besar, serta belum meratanya peran siswa dalam permainan. Refleksi Siklus I menjadi dasar perbaikan pada Siklus II. Guru membentuk kelompok yang lebih kecil, memberikan instruksi secara bertahap, dan melakukan pendampingan lebih intensif kepada siswa yang belum menguasai konsep membilang. Hasilnya, nilai rata-rata meningkat menjadi 73,02 dan jumlah siswa tuntas bertambah menjadi 5 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa diferensiasi proses melalui bimbingan guru membantu siswa menghubungkan operasi penjumlahan dengan representasi konkret pada kartu domino.

Pada Siklus III, tindakan diperkuat melalui kartu domino berukuran lebih besar, gambar konkret, serta tutor sebaya. Siswa yang sudah mandiri diberi peran mendampingi teman yang masih membutuhkan bantuan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 81,97; nilai terendah naik menjadi 74; dan jumlah siswa tuntas bertambah menjadi 7 siswa. Peningkatan nilai terendah

menunjukkan bahwa tindakan tidak hanya menguntungkan siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan belajar

## **DISKUSI**

Peningkatan hasil belajar dari siklus ke siklus menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang efektif untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa di kelas inklusi. Keberhasilan tindakan tidak hanya disebabkan oleh penggunaan media kartu domino matematika, tetapi juga oleh kemampuan guru menyesuaikan media dan aktivitas belajar dengan kesiapan masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan Aprima dan Sari (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai kebutuhan, kemampuan, dan karakteristiknya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berpihak pada peserta didik.

Efektivitas kartu domino matematika dapat dijelaskan melalui karakteristik media yang bersifat konkret, visual, dan interaktif. Melalui aktivitas mencocokkan, menghitung, dan menjodohkan kartu, siswa memperoleh pengalaman belajar langsung yang membantu mereka membangun pemahaman konsep penjumlahan secara bertahap. Temuan ini mendukung penelitian Aprinawati (2017) yang menunjukkan bahwa penggunaan kartu domino bilangan mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Selain itu, Adawiyah dan Kowiyah (2021) menemukan bahwa media kartu domino memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik karena menggabungkan unsur permainan dan latihan berhitung sehingga siswa lebih aktif selama proses pembelajaran.

Pada aspek diferensiasi konten, guru menyesuaikan rentang bilangan dan tingkat kesulitan kartu sesuai kesiapan belajar siswa. Strategi ini memungkinkan siswa belajar dari tingkat yang paling dekat dengan kemampuan awalnya sehingga mengurangi risiko frustrasi pada siswa yang masih mengalami kesulitan dan tetap memberikan tantangan bagi siswa yang lebih maju. Temuan ini memperlihatkan bahwa penyesuaian materi merupakan faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan adil bagi seluruh siswa. Pada aspek diferensiasi proses, pemberian bantuan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa terbukti membantu perkembangan pemahaman konsep. Siswa yang memerlukan dukungan memperoleh pendampingan langsung dari guru, sedangkan siswa yang lebih mandiri diberi kesempatan belajar melalui tutor sebaya. Kondisi ini sejalan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) Vygotsky yang menegaskan bahwa pembelajaran akan berlangsung lebih optimal ketika siswa memperoleh bantuan dari individu yang lebih kompeten. Dalam konteks kelas inklusi,

tutor sebaya tidak hanya berfungsi sebagai strategi akademik, tetapi juga memperkuat interaksi sosial dan rasa saling menerima antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus.

Pada aspek diferensiasi produk, variasi bentuk tugas memungkinkan guru menilai capaian belajar secara lebih proporsional. Siswa tidak dituntut menghasilkan produk yang sama, tetapi diberikan kesempatan menunjukkan pemahamannya melalui tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa karena mereka dapat mencapai keberhasilan belajar sesuai tahap perkembangannya.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian Ajizah et al. (2023) yang menyatakan bahwa kartu domino matematika mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui aktivitas belajar yang menyenangkan dan menantang. Selain itu, Antika et al. (2023) menjelaskan bahwa modifikasi kartu domino yang disesuaikan dengan konteks pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih konkret dan bermakna. Dengan demikian, efektivitas kartu domino dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada fungsi media sebagai alat bantu visual, tetapi juga pada kemampuannya mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang berorientasi pada kebutuhan belajar siswa. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar siswa di kelas inklusi sangat beragam dan memerlukan intervensi yang lebih individual. Faktor kemampuan awal, kebutuhan khusus, intensitas pendampingan, serta dukungan keluarga diduga turut memengaruhi perkembangan belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi perlu didukung oleh asesmen diagnostik yang berkelanjutan, adaptasi media yang lebih personal, serta kolaborasi antara guru dan orang tua agar perkembangan akademik siswa dapat berlangsung secara lebih optimal.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berbantuan kartu domino matematika mampu membantu siswa memahami konsep penjumlahan secara lebih bermakna. Keberhasilan tersebut dapat dijelaskan melalui karakteristik media yang bersifat konkret, visual, dan manipulatif sehingga sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Menurut Piaget (1970), siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika pemahaman konsep matematika akan lebih mudah berkembang apabila didukung oleh objek yang dapat diamati dan dimanipulasi secara langsung. Melalui kartu domino, siswa tidak hanya menghafal hasil penjumlahan, tetapi membangun pemahaman konsep melalui aktivitas mencocokkan, menghitung, dan menghubungkan representasi bilangan secara nyata.

Selain dipengaruhi oleh penggunaan media konkret, peningkatan pemahaman siswa juga berkaitan dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan kesempatan belajar sesuai kesiapan masing-masing siswa. Temuan ini mendukung pandangan Tomlinson (2001) bahwa diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sehingga setiap siswa memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam konteks kelas inklusi, pendekatan ini menjadi penting karena siswa memiliki kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan dukungan yang berbeda. Ketika siswa memperoleh tugas yang sesuai dengan tingkat kemampuannya, mereka cenderung lebih percaya diri dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

Dari aspek sosial, pembelajaran juga menunjukkan bahwa interaksi antarsiswa berperan penting dalam membangun pemahaman konsep. Kehadiran tutor sebaya dan kerja kelompok mendorong terjadinya proses saling membantu dalam menyelesaikan tugas matematika. Kondisi ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan kognitif terjadi melalui interaksi sosial dan bantuan dari individu yang lebih kompeten. Pada penelitian ini, siswa reguler berperan sebagai sumber dukungan belajar bagi teman-temannya, sedangkan siswa berkebutuhan khusus memperoleh kesempatan untuk belajar dalam lingkungan yang lebih suportif dan tidak mengintimidasi.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian Marlina (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelas inklusi karena memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai potensinya. Selain itu, penggunaan permainan edukatif sebagai media pembelajaran terbukti menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, mengurangi kecemasan terhadap matematika, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran tidak hanya berasal dari penggunaan kartu domino sebagai media, tetapi juga dari kombinasi antara diferensiasi pembelajaran, dukungan sosial, dan keterlibatan aktif siswa selama proses belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar siswa di kelas inklusi sangat beragam sehingga memerlukan strategi pendampingan yang berkelanjutan. Beberapa siswa masih memerlukan bantuan yang lebih intensif, baik melalui asesmen diagnostik yang lebih mendalam, adaptasi media yang lebih individual, maupun dukungan dari keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh konsistensi dukungan yang diberikan kepada setiap siswa sesuai kebutuhan belajarnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan media kartu domino matematika pada materi penjumlahan 1-20 dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas I SDK Inklusi Bhakti Luhur Malang. Tindakan dilaksanakan melalui tiga tahap perbaikan, yaitu penggunaan kartu domino standar pada Siklus I, penguatan pendampingan dan kelompok kecil pada Siklus II, serta modifikasi kartu domino bergambar dan tutor sebaya pada Siklus III. Peningkatan hasil belajar terlihat dari nilai rata-rata yang naik dari 59,13 pada Siklus I menjadi 73,02 pada Siklus II dan 81,97 pada Siklus III. Jumlah siswa tuntas juga meningkat dari 1 siswa menjadi 5 siswa dan 7 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa diferensiasi konten, proses, dan produk yang didukung media konkret mampu membantu siswa dengan kesiapan belajar berbeda untuk memahami konsep penjumlahan secara lebih bermakna.

Guru disarankan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan terlebih dahulu memetakan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Media kartu domino matematika dapat digunakan sebagai alternatif media konkret, terutama pada pembelajaran bilangan di kelas rendah. Sekolah diharapkan mendukung pembelajaran inklusif dengan menyediakan media pembelajaran yang adaptif dan mengembangkan program tutor sebaya. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada materi matematika lain serta memperluas kajian pada aspek sosial-emosional siswa inklusi

## REFERENSI

- Adawiyah, A. R., & Kowiyah, K. (2021). Pengembangan media kartu domino pada pembelajaran matematika operasi perkalian siswa sekolah dasar. *Journal Basicedu*, 5(4), 2370-2376.
- Ajizah, S. N., Andjariani, E. W., & Dewi, G. K. (2023). Pengembangan kartu domino pecahan sebagai media pembelajaran matematika kelas II sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12).
- Antika, I. K. M., Renda, N. T., & Jayanta, I. N. L. (2023). Media kartu domino modifikasi dengan pendekatan kontekstual pada muatan pembelajaran matematika kelas III sekolah dasar. *Indonesian Journal of Instruction*.
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95-101.
- Aprinawati, I. (2017). Penggunaan media kartu domino bilangan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 123-134.
- Clements, D. H., & Sarama, J. (2014). *Learning and teaching early math: The learning trajectories approach* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203520574>
- Hall, T. E., Meyer, A., & Rose, D. H. (2020). *Universal design for learning in the classroom: Practical applications*. Guilford Press.
- Marlina. (2019). *Asesmen kesulitan belajar*. Prenadamedia Group.

- Piaget, J. (1977). *The development of thought: Equilibration of cognitive structures*. Viking Press.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. (2016). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa. (2009). Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.